

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

Model adalah pedoman dalam melakukan suatu kegiatan yang berbentuk kerangka konseptual. Model adalah gambaran umum mengenai keadaan yang sebenarnya. Model dapat didefinisikan sebagai prosedur yang terencana, terorganisir yang melukiskan proses pembelajaran untuk tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan maksimal.

Model pembelajaran merupakan bentuk kegiatan belajar mengajar yang telah disajikan oleh guru dari awal sampai akhir pembelajaran. Model pembelajaran merupakan serangkaian pendekatan, metode, strategi, teknik yang terpadu menjadi kesatuan yang utuh. Tujuan model pembelajaran menurut Haward yaitu suatu proses kegiatan dalam pendidikan sekolah yang ditentukan berhasil atau tidaknya kualitas belajar siswa.¹

Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai perancang kurikulum dapat dijadikan sebagai *blue print* guru dalam merencanakan dan mempersiapkan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum merupakan pedoman dalam merancang dan pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pembelajaran memiliki arti cara atau proses yang menjadikan manusia (mahluk hidup) untuk belajar.³ Menurut Prawiradilaga dan Siregar mengatakan pembelajaran adalah suatu upaya untuk menciptakan situasi dan kondisi untuk tercapainya tujuan pembelajaran dan berjalan dengan mudah. Gegner berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran merupakan seperangkat cara atau peristiwa yang dirancang dan disusun untuk mendukung tercapainya proses kegiatan belajar yang efektif dan memiliki sifat pendalaman.⁴

¹ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Renika Cipta, 2015), 32.

² Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, Dan Presentif Dalam Memahami Peserta Didik*.

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia / Departemen Pendidikan Nasional*, ke empat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 38.

⁴ Dewi Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar Eveline, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 4.

Hal ini senada pernyataan Joyce : “*Achieve various intruction to help students objectives Each model guides us as we design*”. Tujuan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa dan menjadikan arahan dalam pembelajaran. Pendapat ini didukung oleh Dahlan dan Isjoni bahwa “Model pembelajaran harus bisa memberikan petunjuk bagi siswa sesuai pola dan perencanaan yang telah disusun yang mengacu pada kurikulum pada materi yang diajarkan pada siswa”.⁵

Dengan begitu disimplkan bahwa model pembelajaran kesatuan yang terdiri dari metode, pendekatan, teknik pembelajaran yang melibatkan siswa. Artinya pembelajaran harus dapat menggali dan melibatkan siswa dalam mengidentifikasi pengetahuan, kemampuan sendiri secara aktif dan optimal.

2. *Discovery Learning*

a. *Pengertian Discovery Learning*

Pembelajaran penemuan merupakan model pembelajaran dengan penuh kemandirian dalam memperoleh pengetahuan yang belum diketahui. Jerome S. Bruner. Ia (1966) menyatakan pembelajaran penemuan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik simpulan. Bruner menekankan siswa dituntut berperan dan terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas.⁶

Pendapat ini diperkuat oleh Wilcox (1981) bahwa pembelajaran penemuan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Sani (2013) pembelajaran penemuan adalah upaya untuk membuat siswa aktif secara mandiri dalam menemukan konsep serta aspek kognitif melalui pengamatan atau percobaan, dan penemuan.⁷

Menurut Johnson pembelajaran penemuan berfungsi untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman secara mendalam. Suwangsih dan Tiurlina (2006) menyatakan bahwa pembelajaran penemuan memberikan pengetahuan yang belum pernah diketahui tanpa melalui pemberitahuan karena sebagian atau seluruhnya ditemukan

⁵ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, cet 5 (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁶ Donni, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, Dan Presentif Dalam Memahami Peserta Didik*, (Bandung: CV Pustaka Setia) ed1. 258.

⁷ Donni Juni Priansa.

sendiri.⁸

Discovery learning merupakan model pembelajaran dengan memanfaatkan informasi yang tersedia, dari seorang guru maupun siswa memperoleh pengetahuan secara mandiri.⁹ *Discovery Learning* membuat siswa mendapatkan pengetahuan dengan melatih daya kritis melalui rasa ingin tahu serta menumbuhkan motivasi yang dimiliki siswa.¹⁰

Adanya pembelajaran *discovery learning* memberikan siswa mencari dan menemukan sendiri dalam pengembangan, menstransformasikan pengetahuan sesuai dengan zaman, waktu dan lingkungan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi menemukan sebuah konsep.

Model pembelajaran *discovery learning* memberi siswa kesempatan untuk terlibat aktif dengan materi yang tidak disajikan dalam bentuk akhirnya guru berperan sebagai pembimbing sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Pembelajaran *discovery learning* melibatkan siswa secara aktif untuk terbiasa menemukan, merencanakan, menyelidiki, mengembangkan dalam pemecahan masalah yang menekankan pada aspek proses belajar bukan hasil pembelajaran. Sehingga hasil yang diperoleh dapat mendalam dan tertanam di ingatan yang menimbulkan rasa berkesan pada siswa.

b. Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning*

Pembelajaran penemuan memiliki sejumlah tujuan. Menurut Bell dalam Donni¹¹ menyatakan beberapa tujuan pembelajaran yang disajikan dalam table berikut.

⁸ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran* (Pustaka Setia Bandung, 2019), 260.

⁹ Direktorat Akademik, *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi RI, 2008).

¹⁰ Muhammad Hosman, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014).

¹¹ Dony Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2019), 260.

Tabel 2. 1. Tujuan Pembelajaran *Discovery learning*

No.	Tujuan	Penjelasan
1.	Partisipasi dan Keaktifan Siswa	Pembelajaran penemuan mendorong siswa untuk berpartisipasi dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Menunjukkan bahwa banyak siswa berpartisipasi dalam pembelajaran meningkat model penemuan digunakan
2.	Penemuan Situasi dan Meramalkan	Melalui pembelajaran penemuan siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret ataupun abstrak, meramalkan (<i>extrapolate</i>) informasi tambahan yang diberikan.
3.	Merumuskan strategi Tanya jawab	Siswa merumuskan pertanyaan dan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam penemuan.
4.	Melatih Kerja Sama	Pembelajaran penemuan membantu siswa untuk bekerja sama yang efektif, berbagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5.	Penemuan lebih Bermakna	Beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan, konsep dan prinsip yang dipelajari melalui pembelajaran penemuan menjadi lebih bermakna.
6.	Memudahkan transfer	Keterampilan pembelajaran penemuan dalam beberapa komparasi, lebih mudah ditransfer dalam aktivitas dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Pernyataan ini diperkuat lagi oleh pendapat Darmaningtyas belajar merupakan hal vital dalam memperoleh pengetahuan baru baik mental maupun fisik.¹² Senada dengan William Burton tujuan *discovery learning* untuk tercapainya tujuan pendidikan melalui strategi pembelajaran dan pengalaman langsung sehingga menghasilkan perubahan karakter, variasi, interaksi dan aspek lingkungan.¹³

¹² Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 214.

¹³ William Burton, *The Guidance Of Learning Activity* (New York: Appleton Century, 1953), 201.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah model pembelajaran yang penuh makna dan mendalam dalam menemukan sesuatu dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran *discovery learning* memiliki langkah-langkah (prosedur) sebagai berikut :¹⁴

- 1) *Stimulation* (stimulasi pemberian rangsangan). Tahap awal siswa diberi rangsangan dan motivasi untuk memusatkan perhatian siswa.
- 2) *Problem Statement* (pertanyaan / identifikasi masalah). Guru memberikan kesempatan pada siswa mengajukan pertanyaan berkaitan materi yang telah disajikan dan dijawab melalui proses belajar.
- 3) *Data Collection* (pengumpulan data). Tahap ketiga siswa mengumpulkan berbagai informasi dengan cara mengumpulkan informasi dari buku, lks, paket, wawancara dan sumber lainnya.
- 4) *Data Processing* (pengolahan data). Tahap ini siswa melakukan pengolahan data yang di dapat dari berbagai sumber. Guru berperan mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan diskusi, kerja sama selama siswa berdiskusi kelompok guru memberikan bantuan sesuai kebutuhan.
- 5) *Verification* (pembuktian). Tahap selanjutnya siswa melakukan pembuktian dengan mendiskusikan hasil data yang diperoleh baik pengamatan, observasi dan literatur diperoleh dari buku pembelajaran.
- 6) *Generalization* (menarik kesimpulan) Terakhir siswa diarahkan untuk membuat hasil simpulan terkait materi. Pada tahap ini dapat melatih kemampuan metakognitif siswa.

Dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* selama kegiatan berlangsung guru berperan mengamati melalui sikap: meliputi rasa percaya diri, pemecahan masalah, disiplin, jujur, tangguh, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan rasa kepedulian terhadap lingkungan.

¹⁴ Abu Ahmad dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar-Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 22.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan, adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning*
 - a) Dalam penyampaian materi melalui pengalaman dalam kegiatan sehingga siswa lebih tertarik dan mendapatkan pemahaman yang penuh makna.
 - b) Lebih realitis ke praktik dari pada hanya teori sehingga mempunyai makna.
 - c) Merupakan model dalam pemecahan masalah sehingga siswa dapat menerapkan prinsip dari awal rangsangan hingga pemecahan masalah.
 - d) Pembelajaran *discovery learning* dengan mentransfer secara langsung karena kegiatan dalam proses belajar lebih mudah diserap siswa karena berkenaan dengan aktivitas belajar siswa.
 - e) Memberikan kesempatan siswa terlibat dalam proses belajar mengajar secara langsung.
- 2) Kekurangan Model *Discovery Learning*
 - a) Proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama karena melalui tahapan-tahapan, strategi, dan megorganisir waktu dengan baik.
 - b) Siswa yang berusia muda, daya nalarnya terbatas sehingga dalam pembelajaran penemuan harus memperkuan pelaksanaannya.
 - c) Kesukaran dalam faktor penerapan dapat menimbulkan menghambat pembelajaran.
 - d) Pembelajaran *Discovery Learning* menekankan siswa mandiri dan rasa percaya diri membutuhkan kebiasaan sesuai karakteristik siswa. Dan akan menimbulkan keterpaksaan dalam proses aktivitas pembelajaran.¹⁶

3. Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah asas terpenting dalam menjalankan proses pembelajaran dapat melalui

¹⁵ Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy Dan Mental Vocation Skill 2012*), h. 70-73. (Yogyakarta: DIVA Press, 2012).

¹⁶ Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*.

pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Djaramah menjelaskan belajar harus memuat serangkaian aktivitas jiwa untuk mendapatkan pemahaman kesadaran yang menimbulkan timbal balik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Salemto berpendapat “belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan diharapkan dapat merubah tingkah laku sebagai hasil proses pembelajaran.¹⁷ Berbeda dengan Muhammad Thabrani dan arif Mustafa belajar suatu kegiatan yang dilakukan sepanjang hayat secara berkesinambungan. Adapun menurut Skinner Syah belajar adalah proses penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara terus menerus.¹⁸

Menurut Sadirman aktivitas belajar terdapat asas dan prinsip fisik dan mental dalam interaksi belajar.¹⁹ Menurut Muhammad Ali aktivitas belajar harus memberikan dorongan dan kegiatan yang menjadikan siswa aktif dalam belajar.²⁰ Aktivitas belajar menekankan pada fisik, mental, intelektual dan emosional pada siswa untuk aktif dalam proses belajar.²¹

Keaktifan belajar siswa merupakan serangkaian kegiatan secara fisik dan non fisik. Belajar aktif dapat meningkatkan aktivitas belajar ketika siswa pasif maka informasi yang di peroleh dari guru mudah terlupakan. Aktivitas pembelajaran yang efektif siswa memperoleh kepehaman dalam menyerap ilmu, nilai, sikap dan perasaan dalam belajar. Siswa dituntut aktif inovatif, kreatif, dan demokratis megemukakan pendapat sehingga tercipta suasana yang nyaman, mengesankan dan bermakna bagi siswa.

¹⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 5th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹⁸ Hasmianti, Jamilah, “Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pertumbuhan Dan Perkembangan Dengan Metode Praktikum.”

¹⁹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011).

²⁰ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2005).

²¹ Jamaludin Ulfaira, “Ulfaira, Jamaludin, Septiwiharti, “Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Siswa Kelas III Di SDInpresMarantale Dalam Pembelajaran Pkn Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing.” *Jurnal Kreatif Tadulako* 3 (2019): 126.

a. Jenis- Jenis Aktivitas Belajar

Beberapa jenis kegiatan yang dilakukan siswa tidak sekedar mencatat, membaca, dan mendengarkan materi tetapi bentuk-bentuk aktivitas lain. Kegiatan belajar menurut Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik dibagi menjadi 8 kelompok sebagai berikut :²²

- 1) *Kegiatan Visual*: dengan melihat atau mengamati gambar, membaca, bereksperimen, demonstrasi (meyampaikan pendapat), mengamati, aktivitas, bermain dan melakukan pekerjaan.
- 2) *Kegiatan moral*: dengan menyampaikan pendapat, memberikan saran, memuat fakta, diskusi, melakukan wawancara dan interupsi.
- 3) *Kegiatan Mendengarkan*: dengan mendengarkan percakapan, berdiskusi, mendengarkan radio, menyajikan bahan, dan diskusi kelompok.
- 4) *Kegiatan menulis*: dengan menulis cerita, membuat karangan, membuat *out-line* (merangkum), menulis laporan meng *copy*, angket, dan mengerjakan tes.
- 5) *Kegiatan menggambar*: kegiatan menggambar dengan membuat grafik, chart, peta, pola dan diagram.
- 6) *Kegiatan motorik*: dengan melakukan kegiatan percobaan, mmelaksanakan pameran, memilih alat-alat, menyelenggarakan permainan, membuat model, menari dan berkebun.
- 7) *Kegiatan mental*: dengan mengingat, memecahkan masalah, merenungkan, menganalisis faktor-faktor, membuat keputusan dan meihat hubungan.
- 8) *Kegiatan emosional*: dengan minat, berani, membedakan, tenang dan kegiatan lain. Kegiatan yang terkahir atau nomer 8 terdapat pada semua jenis aktivitas dan saling lingkup.

b. Indikator Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan indikator siswa dalam belajar dengan baik dan bermakna. Indikator dalam aktivitas belajar adalah sebagai berikut:²³

²² Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi BELAJAR MENGAJAR Berdasarkan CBSA Menuju Profesionalitas Guru & Tenaga Pendidik*, ed. Harry Suryana, 6th ed. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012).

²³ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi BELAJAR MENGAJAR Berdasarkan CBSA Menuju Profesionalitas Guru & Tenaga Pendidik*, ed. Harry

- 1) Keberanian dalam mengajukan pertanyaan. Dengan memberikan pertanyaan dapat melatih keberanian siswa dalam menyampaikan materi yang belum di fahami.
- 2) Menjawab pertanyaan. Siswa terlatih dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru.
- 3) Mencoba menerapkan materi yang telah dipelajari. Dari hasil proses pembelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan diaplikasikan pada materi pembelajaran.
- 4) Membantu teman yang kesulitan. Dalam aktivitas belajar siswa apabila teman yang mengalami kesulitan maka siswa dapat menumbuhkan rasa tolong menolong membantu dalam kesulitan.
- 5) Saling memberi pemahaman pada teman. Siswa dapat berperan meberi pemahaman pada proses pembelajaran.
- 6) Mempunyai rasa kerja sama yang efektif. Dapat menjadikan rasa kerja sama antar siswa dan guru.
- 7) Aktif dalam menyampaikan pendapat. Aktivitas belajar yang maksimal dan tepat dapat memberikan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat.
- 8) Memiliki langkah dalam melakukan sesuatu. Dengan menggunakan model pembelajaran penemuan siswa terbiasa melakukan sesuatu dengan penuh pertimbangan sesuai pedoman atau langkah-langkah.
- 9) Dapat mengatasi permasalahan yang ada. Dapat memecahkan masalah yang ada.

Dalam pembelajaran IPS siswa di kelas IX MTs. Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus siswa ketika belum faham materi yang disampaikan guru maka siswa bertanya terkait materi yang belum diketahui dan memberikan jawaban pertanyaan guru, dalam pembelajaran *discovery learning* dalam pelaksanaanya siswa dapat meningkatkan rasa kerja sama, keberanian dalam mengajukan pertanyaan dan jawaban. Hal ini terlihat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran

Menurut Paul B. Diedrich dalam kegiatan belajar

siswa membagi 8 kelompok, adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) *Writing activities*, dengan mencatat materi yang disampaikan guru mengerjakan tugas tepat waktu.
- 2) *Oral activities*, dengan bertanya jika belum faham materi.
- 3) *Visual activities*, dengan melakukan percobaan.
- 4) *Listening activities*, mendengarkan penjelasan guru memberikan umpan balik atau jawaban yang diberikan.
- 5) *Motor activities*, dengan bekerja secara mandiri.
- 6) *Emotional activities*, seperti tugas yang yang rutin menimbulkan kebosanan.
- 7) *Mental activities*, dengan berpegang pada pendapatnya, tidak mudah goyah apa yang diyakini, senang memecahkan persoalan.
- 8) *Drawing activities*, dengan menggambar, membuat table, grafik dan diagram.

Kegiatan-kegiatan yang di maksud dalam penelitian ini adalah bentuk kegiatan yang memberikan pengaruh dalam proses belajar mengajar. Seperti menurut Paul B. Diedrich di atas “*aktivitas menulis, aktivitas mendengarkan, aktivitas motorik, aktivitas emosional dan aktivitas mental*”. Aktivitas belajar yang baik mengakibatkan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan maka mroses pembelajaran akan berjalan baik.

Keberhasilan proses pembelajaran siswa dapat di lihat dari hasil belajar melalui model pembelajaran yang kreatif ditandai dengan perubahan tingkah laku dan peningkatan pengetahuan dalam belajar belajar.²⁵ Jadi, belajar dapat disimpulkan perubahan tingkah laku manusia untuk dirinya sendiri maupun orang lain untuk memperoleh perkembangan kearah yang lebih baik dan positif. Dari hasil interaksi pengalaman baik dan buruk dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang menuju kebaikan dalam hidupnya.

²⁴ Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi BELAJAR MENGAJAR Berdasarkan CBSA Menuju Profesionalitas Guru & Tenaga Pendidik*.

²⁵ Kiptiatul Nursalam Hasanah, “Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu MTS Miftahul Bantal,” *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi* 7, no. 2 (2020): 92.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengetian IPS

Istilah atau kata “IPS” dalam pendidikan di Negara Republik Indonesia adalah bentuk dari kata serapan “ilmu sosial” yang digunakan di Uncle Sam's Land (USA) Negara Paman Sam. IPS diartikan sebagai ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan dalam tujuan pendidikan. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pelajaran yang mendalam dan umum terdiri dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang meliputi geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, filsafat, dan psikologi. Mata pelajaran IPS di muat dalam pendidikan sekolah dan perguruan tinggi.

Pengertian IPS dalam dokumentasi arsip nasional yaitu sekumpulan ilmu sosial yang berada di lembaga pendidikan sekolah terdiri dari ilmu sosial yaitu sosiologi, ekonomi, geografi, antropologi, sejarah dan antropologi.²⁶ Berdasarkan menurut pakar ahli Ilmu pengetahuan Sosial dikenal dengan istilah “*social studies*”.²⁷ Mulyono Tj mendefinisikan IPS yaitu pendekatan antar disiplin ilmu terhadap kurikulum IPS yang terdiri dari gabungan ilmu-ilmu sosial yaitu ekonomi, sosiologi, budaya, psikologi dan sejarah.²⁸

Menurut *National Commission On The Social Studies* (NCSS) pembelajaran IPS adalah suatu dasar yang bersumber pada kurikulum yang mengembangkan kemampuan siswa menjadi warga negara yang baik untuk dirinya, masyarakat, dan dunia yang berhubungan dengan materi ekonomi, sosiologi, sejarah, ilmu sosial dan humaniora yang diajarkan sesuai karakteristik dan perkembangan pengalaman siswa untuk menstransfer ilmu yang sudah dipelajari dapat bermanfaat.²⁹

Pada dasarnya IPS pada satuan tingkat sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas terdiri dari gabungan beberapa mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan yang disebut IPS Terpadu.³⁰ Pada hakikatnya IPS terdapat tujuan pokok yaitu siswa diharapkan mampu memunculkan

²⁶ Sapriya, *Pendidikan IPS SD, Jurnal Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

²⁷ Sapriya.

²⁸ S.P Taneo, *Kajian IPS* (Jakarta: Depdiknas, 2008), 1–7.

²⁹ Pranomo Eko, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*.

³⁰ Sapriya, *Pendidikan IPS SD*.

konsep baru di masa depan.³¹ IPS mengkaji ilmu-ilmu sosial, hubungan masyarakat, mengkaji tentang geografi, masyarakat, serta lingkungan dan ilmu alam. Dalam kurikulum sekolah, IPS mencakup berbagai ilmu seperti geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah dan antropologi dan ilmu alam.

Dapat disimpulkan esensi pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang penting yang harus tertanam dan mengembangkan kemampuan pada dirinya tentang semua pengetahuan. Termasuk dalam kepedulian dan rasa kepekaan yang harus dimiliki sebagai makhluk sosial. Dalam pembelajaran IPS yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu sosial di sekolah mempunyai tujuan proses pembelajaran yang harus tercapai.

b. Tujuan IPS

Pendidikan IPS tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup siswa, tetapi juga untuk mengembangkan sikap dan kepribadian profesional. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan IPS sebagai salah satu cara menyelenggarakan pendidikan tidak hanya bertujuan memberi pengetahuan, tetapi juga memberi nilai. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar bukan hanya terbatas pada perolehan pengetahuan dan ketrampilan akan tetapi pendidikan karakter, sikap kepribadian sebagai tujuan pendidikan dari visi utama pendidikan seringkali diabaikan dan dilupakan.

Fenton berpendapat tujuan umum IPS adalah untuk mencetak siswa berkewarganegaraan yang baik, mampu berpikir kritis, dan mendidik dan melestarikan budaya nasional. Menurut Hidayati, tujuan khusus IPS untuk mengembangkan keterampilan lingkungan siswa, memasuki lingkungan sipil yang demokratis dan mendidik mereka untuk membuat negara mereka menjadi rumah yang nyaman dan beradab.³²

Tujuan kurikulum IPS menurut Nursid Sumaatmadja yang harus dicapai minimal yakni:³³

³¹ Taneo, *Kajian IPS*.

³² Mujinem Hidayati Anwar, *Pengembangan Pendidikan IPS* (Depdiknas, 2008), 28.

³³ Taneo, *Kajian IPS*.

- 1) Membekali siswa dengan persiapan dan kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi permasalahan.
- 2) Menyediakan siswa melalui keterampilan sosial dan komunikasi dengan sesama warga di semua bidang pengetahuan ilmiah dan profesional.
- 3) Mempersiapkan siswa untuk peka terhadap lingkungan sekitar dan mengembangkan jiwa dan kecakapan hidup yang positif.
- 4) Menyediakan akomodasi bagi mahasiswa agar memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan bidang ilmu pengetahuan, pengembangan sosial masyarakat dan IPTEK.

Tujuan pembelajaran IPS dapat dibagi menjadi tiga kategori: pengetahuan, keterampilan dan psikomotorik. Oleh karena itu, mempelajari IPS bukan hafalan semata tetapi menganalisis secara mendalam melalui pengetahuan dan mengembangkan ketrampilan dalam pemecahan masalah, nilai dan sikap sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai dengan optimal.

5. Pembelajaran IPS di SMP / MTs

Dalam pelajaran tingkat MTs/SMP terdapat KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang tercatat dalam Permendikbud tentang tujuan kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS termuat Nomor 37 Tahun 2018 di sekolah menengah pertama atau MTs mencakup empat lingkup kompetensi perilaku sosial, pengetahuan, dan keterampilan instrakurikuler dan ekstrakurikuler.³⁴

Aktivitas pembelajaran IPS menurut Brower dan Hilgard semakin mempermudah pemahaman siswa melalui serangkaian kegiatan, praktik dan pengalaman. Oemar Hamalik mengatakan untuk mencapai tujuan hasil belajar maka aktivitas dan kegiatan siswa harus diupayakan dan ditonjolkan untuk mencapai hasil yang berkualitas dan berkompeten.³⁵

Rumusan kompetensi sosial yaitu dengan kompetensi menghayati ajaran yang dipeluknya dan menghargai.

³⁴ Misroh, Laily Fu'adah, Rukhaini, *Buku Daras Perencanaan Dan Inovasi Pembelajaran IPS* (Fakultas tarbiyah IAIN KUDUS, 2020), 47–48.

³⁵ Hamalik Oemar, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA Menuju Profesionalitas Guru & Tenaga Pendidik*, 51.

perilaku sosial memuat perilaku jujur, toleransi, gotong royong, percaya diri, disiplin, peduli, tanggung jawab, santun dalam lingkungan sosial masyarakat dan pergaulan. Kompetensi tersebut dapat dicapai dengan menggunakan aktivitas belajar secara langsung melalui pembiasaan, pengembangan kompetensi digunakan menjadi pertimbangan guru dalam melakukan pengembangan karakter berdasarkan siswa. KI kelas IX terdiri dari KI (Kompetensi pengetahuan) dan KD (Kompetensi keterampilan) berikut ini.³⁶

Tabel 2. 2. KI KD IPS SMP/MTS Kelas IX

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	2. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antarruang negara-negara Asia dan benua lainnya yang diakibatkan faktor alam, manusia dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dalam ekonomi, sosial, pendidikan dan politik	4.1 Menyajikan hasil telaah tentang perubahan keruangan dan interaksi antarruang negara-negara Asia dan benua lainnya yang diakibatkan faktor alam, manusia dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dalam ekonomi, sosial, pendidikan dan politik.
3.2 Menganalisis perubahan	4.2 Menyajikan hasil analisis

³⁶ Menteri Kebudayaan, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, “37 Tahun 2018, Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013,” 2018, 228.

<p>kehidupan sosial budaya Bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi untuk memperkokoh kehidupan kebangsaan.</p>	<p>tentang perubahan kehidupan sosial budaya Bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi untuk memperkokoh kehidupan kebangsaan.</p>
<p>3.3 Menganalisis ketergantungan antarruang dilihat dari konsep ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, harga, pasar) dan pengaruhnya terhadap migrasi penduduk, transportasi, lembaga sosial dan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat.</p>	<p>4.3 Menyajikan hasil analisis tentang ketergantungan antarruang dilihat dari konsep ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, harga, pasar) dan pengaruhnya terhadap migrasi penduduk, transportasi, lembaga sosial dan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat.</p>
<p>4.4 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi.</p>	<p>4.4 Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi.</p>

Pada penerapan model pembelajaran *discovery learning* sendiri yang direpkan di pembelajaran IPS di MTs. Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus pula pada dalamnya memuat seluruh materi IPS termuat pada KI dan KD yg sinkron yg mana tertulis pada pada Permendikbud tahun 2018 Nomor 37.

Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan tolak ukur dari standar kompetensi,tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, beserta materi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran IPS haruslah dilakukan dengan adanya persiapan agar bisa mendorong siswa untuk bisa menguasai standar kompetensi serta kompetensi dasar yang sudah di tetapkan. Adapun untuk standar kompetensi dibagi menjadi beberapa kompetensi dasar dan pada setiap kompetensi dasar bisa dirinci kedalam beberapa tujuan pembelajaran IPS. Untuk tujuan pembelajaran IPS juga bisa disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan konteks kehidupan siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Secara umum penelitian terdahulu adalah sumber lampau yang digunakan oleh peneliti untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan.³⁷ Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang dimaksud akan diuraikan berikut ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana, Didimus, dan Susilo dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap efektivitas dan hasil belajar siswa“. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap efektivitas dan hasil belajar kelas XI SMK-SPP Negeri Samarinda dan tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan *discovery learning*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa aktif dalam menemukan konsep melalui pengamatan ekosistem sekolah dalam observasi terdapat respon positif dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga proses belajar dapat berjalan menyenangkan dan efektif. Dari hasil penelitian terdapat pengaruh efektivitas hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran *discovery learning*.³⁸

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dengan menggunakan model *discovery learning* lebih aktif dan bersemangat belajar. Karena pada dasarnya metode pembelajaran yang tepat membuat siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana, Didimus, dan Susilo dengan penulis adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajaran. Selain itu subyek penelitiannya juga sama-sama menggunakan lingkungan sekitar.

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana, Didimus, dan Susilo dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana dan berfokus pada efektivitas dan hasil belajar siswa XI SMK SPP sedangkan penulis berfokus pada aktivitas pembelajaran IPS kelas IX MTs.

³⁷ Harys, “Penelitian Terdahulu: Manfaat, Maksud Dan Cara Membuat,” Jopglass.Com, 2020.

³⁸ Rosdiana, dkkm “Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* Terhadap Efektivitas Dan Hasil Belajar Siswa” (2017). d 2.8

2. Penelitian yang dilakukan oleh Era Siska, Irwadi, dan Sri Irawati yang berjudul “*Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII, SMP Negeri 03 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan deskriptif.

Hasil penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan materi sistem ekskresi di kelas VIII untuk menemukan dan membuat konsep lebih dipahami dibanding hanya berpacu pada buku, guru berperan sebagai fasilitator tidak sumber informasi. Jika aktivitas pembelajaran dikelas guru baik maka aktivitas belajar siswa juga baik.³⁹

Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat peningkatan menunggunakan model *discovery learning* dibuktikan adanya kualitas aktivitas guru dan siswa, dan hasil belajar siswa yang meningkat.

Persaman penelitian yang dilakukan oleh Era Siska, Irwadi, dan Sri Irawati adalah menggunakan penerpapan model *discovery learning* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa jenjang SMP/MTs.

Perbedaan penelitian yang dilakuka oleh Era Siska, Irwadi, Sri Irawati adalah peneliti menggunakan metode PTK sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu menggunakan tempat kelas VIII SMPN 03 Kota Bengkulu sedangkan penulis menggunakan subyek kelas IX MTs Manba’ul Ulum Gondosari Gebog Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rihwan Suhada, Irdan Idrus, dan Kasrina yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa di kelas VIII A SMPN 26 Seluma melalui model pembelajaran *discovery learning*. Metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas.

Hasil penelitian ini rendahnya aspek kognitif dalam hasil belajar siswa dengan nilai di bawah KKM. selain itu, siswa lebih

³⁹ Era Siska Amyani, Irwandi Ansori, and Sri Irawati, “Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa,” *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi* 2, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.33369/diklabio.2.1.15-20>.

suka mendengar penjelasan guru sehingga kurang mampu membangun pengetahuan secara mandiri. Dalam upaya tersebut, melalui peneliti kolaborasi dengan guru IPA menggunakan model *discovery learning* pada materi fotosintesis karena sesuai dengan pendekatan saintifik.⁴⁰

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat ketuntasan klaksikal 63,33% menjadi 86,66% di kelas VIII A SMPN 26 dan terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rihwan Suhada, Irdan Idrus, dan Kasrina sama-sama menggunakan media lingkungan sekitar dalam penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan belajar siswa.

Perbedaan penelitian oleh Rihwan Suhada, Irdan Idrus, dan Kasrina yaitu menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas) sedangkan penulis menggunakan metode diskriptif kualitatif. Selain itu adalah tempat penelitian tersebut dilakukan di kelas VIII A SMPN 26 sedangkan penulis bertempat di kelas IX MTs. Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hida Wahyuni yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa MAN 1 Lombok”. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas.

Hasil penelitian ini kurangnya model pembelajaran yang mendukung siswa untuk aktif belajar kurangnya keberanian siswa untuk berbicara maupun menanggapi persoalan, terlihat hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM. Model *discovery learning* menekankan pentingnya pemahaman siswa terhadap materi dalam proses pembelajaran untuk menjadikan siswa aktif.⁴¹

Kesimpulan penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada materi dimensi tiga di

⁴⁰ Rihwan Suhada, Irdan Idrus, and Kasrina Kasrina, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*,” *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi* 3, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.33369/diklabio.3.1.32-40>.

⁴¹ Sri Hida Wahyuni, “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa MAN 1 Lombok Timur,” *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran* 6, no. 1 (2021): 101, <https://doi.org/10.33394/jtp.v6i1.3720>.

kelas XII MIA-1 terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sri Hida Wahyuni sama-sama bertujuan dalam mengatasi siswa kurang aktif pembelajaran karena model pembelajaran yang kurang melibatkan siswa.

Perbedaan penelitian oleh Sri Hida Wahyuni dengan penulis adalah terdapat pada metode penelitiannya yaitu penelitian Sri Hida Wahyuni menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif. Perbedaan lainnya adalah tempat penelitian yang berbeda, penelitian tersebut dilakukan di MAN 1 Lombok. Sedangkan penelitian penulis dilakukan di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Kiptiatul Hasanah, Nursalam yang berjudul "*Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu MTs Miftahul Ulum Bantal*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* pada mata pelajaran IPS Terpadu di MTs Miftahul Ulum Bantul. Metode penelitian ini menggunakan desain *one-shot case study*.

Hasil penelitian bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu nilai masih di bawah KKM di kelas VII A, siswa tidak memberikan jawaban dan timbal balik sehingga hasil belajar siswa masih rendah. Pada materi permintaan dan penawaran terdapat pengaruh dalam hasil pembelajaran siswa menggunakan *discovery learning*.⁴²

Kesimpulan penelitian ini bahwa model pembelajaran yang tepat dapat menaadikan siswa lebih memahami materi yang diajarkan terlihat dari hasil belajar siswa meningkat dari nilai rata-rata 78,30 dan nilai rata-rata sebesar 83,67 dengan menggunakan model pembelajaran.

Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Kiptiatul Hasanah dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran. Selain itu subyek penelitiannya juga sama-sama pada pembelajaran IPS di MTs.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kiptiatul Hasanah dengan penelitian penulis adalah penelitian oleh Kiptiatul Hasanah menggunakan metode *one-shot case study*. Sedangkan

⁴² Hasanah, "Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu MTs Miftahul Bantal."

penelitian penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Mela Tri Wahyuni, Farida Kohar, Refnida yang berjudul “*Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Muaro Jambi*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan aktivitas belajar ekonomi siswa dalam proses pembelajaran. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas.

Hasil penelitian ini meningkatkan rendahnya aktivitas belajar ekonomi dikarenakan siswa tidak bersemangat dan kurang bervariasi model pembelajaran, dalam mengerjakan soal siswa lebih mengaharapkan jawaban dari siswa pintar dari pada jawaban sendiri. Dengan menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.⁴³

Kesimpulan penelitian ini bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dirasa cukup efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa terlihat pada siklus I 67,7% pada siklus II 39,4% dan siklus III 33,4%.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mela Tri Ayu dengan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus pada pembelajaran IPS. selain itu persamaan lainnya juga yaitu bertujuan meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran,

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tri Mela, Farida, dengan penulis adalah dalam membahas penerapan model *discovery learning* pada mata pelajaran IPS untuk kelas XI IPS SMAN Muara Jambi sedangkan penulis berfokus pada mata pelajaran IPS di kelas IX MTs Manba’ul Ulum Gebog Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan pemaparan di atas pada penulis akan penerapan model pembelajaran *discovery learning* sebagai upaya dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MTs. Manba’ul Ulum Gondosari Gebog Kudus, di mana terdapat hambatan dalam pembelajaran IPS yang aktivitas belajar kurang maksimal, pembelajaran yang berpusat pada guru mengurangi aktivitas belajar siswa untuk aktif, siswa dituntut untuk menguasai materi, menghafal,

⁴³ Farida Mela, “*Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Muaro Jambi*,” *FKIP Universitas Jambi*, no. 2019 (2019): 1–2.

penugasan, yang berakibat siswa cepat bosan, jenuh, dan mengantuk.

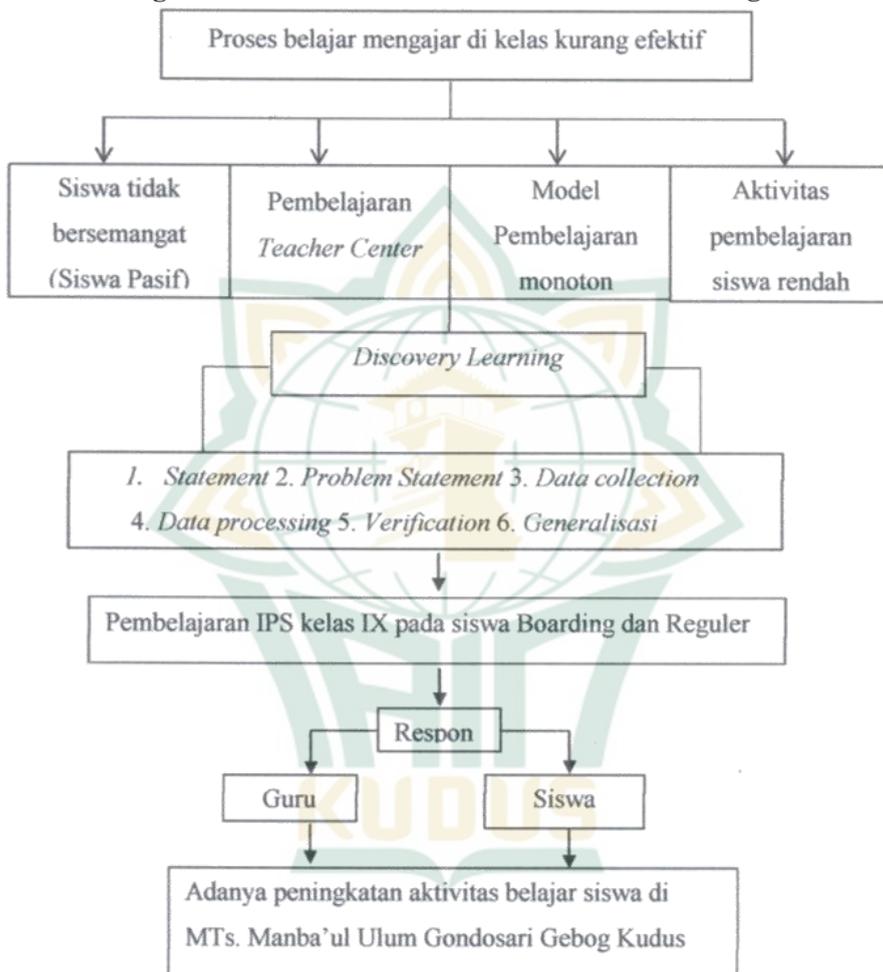
Pembelajaran IPS yang dilakukan di sekolah masih berpusat pada guru (*teacher center*). Dikarenakan tidak bervariasinya model pembelajaran bersifat monoton menjadikan siswa pasif dan tidak semangat dalam belajar dengan adanya penerapan model pembelajaran *discovery learning* diharapkan dapat menjadikan pemahaman materi yang mudah dipahami dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran IPS di kelas IX. Terlebih dahulu guru menjelaskan materi tidak dalam bentuk final. Selanjutnya guru memberikan langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning*: *Statement 2. Problem Statement 3. Data collection 4. Data processing 5. Verification 6. Generalisasi*

Berikut merupakan gambaran dari kerangka berfikir penerapan model pembelajaran *discovery learning* sebagai upaya dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas IX MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus.



Gambar 2. 1. Kerangka Berfikir
Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai upaya dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas IX Boarding dan Reguler di MTs. Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus



Berdasarkan kerangka berfikir di atas peneliti melakukan penelitian dengan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas IX Boarding dan Reguler di MTs. Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus. Diharapkan dapat mendorong aktivitas kegiatan pembelajaran IPS menjadi lebih aktif maksimal.